

SIKAP CHINA TERHADAP KONFLIK KASHMIR PADA ERA PEMERINTAHAN XI JINPING TAHUN 2017

Disusun Oleh:

Fatmawati

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: fatmaama66@gmail.com

Abstract:

The interaction between China and South Asia were made since ages. In this interaction, China is applying its foreign policy to build up relations, cooperation, and including to response a conflict, called Kashmir conflict. Since Kashmir conflict was started, China is consistently shows its reaction. In 2017, China decided to play a constructive role in Kashmir conflict.

The results of this study indicates China's decision to stands ready and play a constructive role on improving the relations between Pakistan and India especially on the resolving of Kashmir conflict because China has interests on the issues of stability, security and peace of South Asia region and also has an economic interest.

Keywords: Foreign Policy, China, Kashmir Conflict

Abstrak:

Interaksi antara China dan kawasan Asia Selatan telah terjadi sejak lama. Dalam menjalankan interaksinya, China menggunakan kebijakan luar negerinya sebagai sarana untuk membangun relasi, kerjasama dan termasuk diantaranya untuk merespon sebuah konflik, yaitu konflik Kashmir. Sejak dimulainya konflik ini, China telah secara konsisten menunjukkan sikapnya. Hingga pada tahun 2017, melalui kementerian luar negerinya, China memutuskan untuk memainkan peran konstruktif dalam konflik Kashmir.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan keputusan China untuk memainkan peran konstruktif dalam meningkatkan hubungan bilateral Pakistan dan India terutama dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir karena China memiliki kepentingan untuk membantu menjaga stabilitas, keamanan, dan perdamaian kawasan Asia Selatan serta kepentingan ekonomi.

Kata kunci: Kebijakan Luar Negeri, China, Konflik Kashmir

PENDAHULUAN

China atau Republik Rakyat China merupakan sebuah negara yang memiliki eksistensi yang cukup diperhitungkan dewasa ini. Setelah sempat melewati serangkaian peristiwa revolusi dan sempat terisolasi dari komunitas internasional, China perlahan mulai membuka diri terhadap tuntutan globalisasi. China perlahan mulai melakukan interaksi dengan banyak negara dan turut mengambil peran dalam pusran politik internasional. Dalam pelaksanaannya, China menggunakan segenap kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam *Five Principles of Peaceful Coexistence*. Rangkaian prinsip ini merupakan dasar dari pembuatan kebijakan luar negerinya. Kemudian, China menggunakan kebijakan luar negerinya sebagai instrumen untuk berinteraksi dengan berbagai negara di beberapa kawasan, salah satunya adalah kawasan Asia Selatan.

Asia Selatan merupakan sebuah kawasan yang berhadapan langsung dengan China dan interaksi diantara keduanya pun telah terjadi sejak lama. China menggunakan kebijakan luar negerinya sebagai sarana untuk membangun relasi, melakukan kerjasama dalam berbagai bidang dengan negara-negara di kawasan ini dan termasuk diantaranya untuk merespon sebuah fenomena dalam politik internasional, seperti konflik. Kawasan Asia Selatan, layaknya seperti kawasan lainnya, tentu memiliki berbagai konflik, baik itu konflik domestik maupun konflik antar negara kawasan. Salah satu konflik bersejarah yang saat ini masih menjadi salah satu fokus dari kebijakan luar negeri China terhadap kawasan ini adalah konflik Kashmir.

Konflik Kashmir merupakan konflik yang melibatkan dua negara besar dan paling berpengaruh di kawasan Asia Selatan, yaitu India dan Pakistan. Konflik ini telah berlangsung selama tujuh dekade dan sekaligus menjadi satu-satunya konflik

internasional yang hingga kini belum menemui titik terang dalam penyelesaiannya. Konflik ini juga menjadi penyebab menurunnya hubungan bilateral antara India dan Pakistan. Segala upaya penyelesaian konflik, baik melalui jalur *soft diplomacy* hingga jalur *hard diplomacy* masih belum memberikan hasil akhir bagi kedua negara. Seiring berjalannya waktu, konflik ini menjadi semakin kompleks (Bukhari & Parveen, 2014, hal. 15). Kompleksitas masalah yang terjadi di lembah Kashmir inilah yang telah mengundang perhatian dari beberapa pihak, salah satunya adalah China.

Sekitar tahun 1950-an, China menunjukkan sikap netral terhadap konflik Kashmir. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah *joint statement* antara pemerintah China yang pada saat itu diwakili oleh PM Zhou Enlai dengan PM Ceylon (kini bernama Sri Lanka). Tahun 1957 kedua pihak sepakat bahwa India dan Pakistan harus menyelesaikan konflik Kashmir secara bilateral dan damai. Kemudian sekitar tahun 1960-an, sikap China mulai berubah dengan menunjukkan perhatiannya terhadap penyelesaian konflik Kashmir. Selain itu, hubungan bilateral antara China dan Pakistan semakin dekat. China juga menunjukkan keberpihakannya terhadap Pakistan dengan secara konsisten memberikan dukungan dan asistensi untuk Pakistan, baik secara politik maupun material selama krisis tahun 1965.

Hingga awal tahun 1970-an, China masih menunjukkan keberpihakannya terhadap Pakistan, namun tensi keberpihakannya dalam konflik Kashmir di era ini mulai menurun dan hanya secara politik kepada Pakistan terhadap dua isu yaitu: konflik di Pakistan Timur dan *self-determination* masyarakat Kashmir. China juga enggan untuk terlibat dalam krisis terbuka (Raghavan S. , 1971). Sekitar tahun 1980-an, China kembali menerapkan sikap netral. Pada periode ini, China dibawah pemerintahan Deng Xiaoping lebih mengutamakan urusan domestik dan melakukan modernisasi ekonomi (Salfie Muzafar, 2014). Sikap netral ini berlangsung hingga

awal tahun 1990-an, dimana China menyatakan bahwa konflik Kashmir merupakan isu bilateral antara India dan Pakistan serta menolak permintaan Pakistan untuk memfasilitasi negosiasi (Shimer, 2011). Tahun 1998, uji coba nuklir India dan Pakistan telah memicu eskalasi konflik Kashmir. Hal ini juga sempat menyebabkan penurunan terhadap hubungan bilateral antara China dan India. Meskipun demikian, China masih menunjukkan sikap netral.

Tahun 1999, India dan Pakistan kembali terlibat dalam krisis Kargil, namun sikap China dalam konflik ini lebih netral (Hagerty, 2005, hal. 105). China enggan memberikan dukungan pada salah satu pihak dan meminta baik pihak India maupun Pakistan untuk menghormati LoC. Awal abad ke-20, dunia internasional dikejutkan oleh peristiwa 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat. Peristiwa ini memang telah meningkatkan isu keamanan global, termasuk di kawasan Asia Selatan. Hal ini juga memberikan pengaruh bagi China untuk memainkan peran yang lebih aktif di level diplomasi global terkait dengan isu keamanan, termasuk dalam konflik Kashmir. Tahun 2001-2002 ketika hubungan India dan Pakistan kembali bergejolak, China mulai aktif menanggapi konflik Kashmir. China tetap menganggap bahwa konflik Kashmir merupakan isu bilateral antara India dan Pakistan, namun China juga mengupayakan agar India dan Pakistan menyelesaikan masalah melalui jalur damai. Hingga tahun 2006, China menyatakan kepada pihak India dan Pakistan untuk menyelesaikan konflik melalui dialog.

Pada tahun 2009, China juga masih menyatakan sikapnya bahwa konflik Kashmir merupakan isu bilateral dan menyarankan agar kedua pihak mengupayakan penyelesaian konflik melalui dialog dan konsultasi. Berbeda dengan era-era sebelumnya, respon China dalam menanggapi isu-isu internasional dibawah kepemimpinan Xi Jinping tampak lebih aktif. Hingga tahun 2017, melalui sebuah

konferensi pers yang diadakan oleh Kementerian Luar Negeri, China menyatakan bahwa pihaknya tertarik untuk memainkan peran konstruktif dalam rangka untuk membantu meningkatkan hubungan India dan Pakistan, khususnya dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir.

“We have noted relevant reports. The situation of Kashmir has drawn the attention of the international community. Both Pakistan and India are important countries in South Asia. The conflict between the two countries along the Line of Control in Kashmir is neither conducive to their own stability and development nor regional peace and tranquility. China hopes relevant parties to do more to help with regional peace and stability and refrain from escalating the tension. China stands ready to play a constructive role to improve the relations between Pakistan and India.” (Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China, 2017)

Rumusan Masalah

“Mengapa China ingin membantu India dan Pakistan dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir?”

Landasan Teoritik

1. Konsep Kebijakan Luar Negeri

Menurut Holsti, kebijakan luar negeri merupakan gagasan atau tindakan yang dirancang oleh sebuah negara dalam rangka menyelesaikan suatu masalah atau dapat digunakan untuk mempromosikan sebuah perubahan kepada aktor-aktor hubungan internasional, baik itu negara atau non negara. Kebijakan luar negeri juga merupakan gagasan atau tindakan untuk merubah kondisi atau lingkungan di luar kedaulatan sebuah negara (Holsti, 1992). Selain itu, kebijakan luar negeri juga memuat tindakan, yaitu sesuatu hal yang dilakukan oleh sebuah negara terhadap negara lain yang akan

menghasilkan *output* berupa pandangan atau orientasi, memenuhi peran atau pencapaian dan sebuah kepentingan atau tujuan. Tindakan yang dimaksud pada dasarnya bertujuan untuk merubah atau mendukung perilaku pemerintah negara lain dimana hal ini akan memberikan dampak terhadap suatu pencapaian sebuah negara. Dalam kaitannya dengan sikap China dalam konflik Kashmir, di sini China berusaha untuk berusaha memainkan peran yang konstruktif dengan membantu upaya penyelesaian konflik Kashmir. Sikap China ini juga mencerminkan adanya sebuah promosi perubahan dimana dengan terselesaikannya konflik Kashmir, maka hubungan bilateral India dan Pakistan akan meningkat dan menjadi lebih baik. Hal ini tentu akan memberikan beberapa dampak positif untuk banyak pihak, terutama untuk pencapaian kepentingan nasional China, baik kepentingan dengan masing-masing negara yang berkonflik maupun kepentingan China secara luas.

2. Model Aktor Rasional

Kemudian, untuk menjelaskan pembuatan keputusan China untuk membantu India dan Pakistan dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir, penulis menggunakan model pembuatan keputusan atau kebijakan luar negeri. Dalam karyanya yang berjudul *Essence of Decision: Explaining The Cuban Missile Crisis*, Graham T. Allison mengajukan tiga model untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan luar negeri, yaitu: Model Aktor Rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Politik Birokratik. Untuk mempermudah penjelasan mengenai proses pembuatan keputusan atau kebijakan luar negeri China, penulis menggunakan model yang pertama, yaitu Model Aktor Rasional.

Model ini sangat terkenal terutama karena asumsi rasionalitas yang dimiliki. Dalam model ini, setiap negara dilambangkan sebagai aktor rasional yang selalu bertindak atas kepentingannya dengan hal yang paling mendasar adalah menjaga

kedaulatan dan mencapai kepentingan nasional. Model ini menjelaskan bahwa para pembuat keputusan melakukan alternatif-alternatif kebijakan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Asumsi dasar perspektif model aktor rasional yaitu bahwa negara-negara dapat dianggap sebagai aktor yang berupaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan mereka berdasarkan kalkulasi rasional di dalam kancah politik global (Starr, 1998). Setiap kebijakan yang dipilih tidak akan lepas dari resiko-resiko politik dan akan ada konsekuensinya. Negara sebagai aktor rasional akan memilih alternatif kebijakan yang memiliki konsekuensi paling tinggi (menguntungkan) dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai (*goals and objectives*) (Allison, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, 2011).

Dalam kaitannya dengan keputusan China untuk membantu India dan Pakistan dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir, penulis akan mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai keuntungan dan kerugiannya. Dari segi keuntungan, apabila China terlibat dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir, maka stabilitas regional dan perdamaian kawasan Asia Selatan akan terjaga, karena China merupakan sebuah negara besar dan cukup berpengaruh di kawasan ini. Hal ini secara otomatis memungkinkan China untuk berperan sebagai agen manajemen krisis untuk India dan Pakistan dalam upaya menyelesaikan konflik Kashmir. Selain itu, dengan percepatan penyelesaian konflik Kashmir, pada akhirnya akan membawa lingkup kawasan yang lebih stabil dan damai. Bagi China, keamanan dan stabilitas kawasan Asia Selatan itu sendiri akan memberikan dampak baik terhadap arus ekspor-impor dan investasi China.

Dari segi kerugian, hadirnya China dalam pusaran konflik Kashmir akan menyebabkan penurunan terhadap hubungan bilateral China dengan India. Selama ini, India menekankan bahwa konflik Kashmir merupakan konflik bilateral antara India

dan Pakistan serta harus diselesaikan oleh kedua pihak sehingga tidak ada tempat bagi pihak ketiga untuk turut terlibat dalam hubungan bilateral India dan Pakistan tersebut termasuk di dalam konflik Kashmir dan upaya penyelesaiannya.

PEMBAHASAN

Keputusan China untuk membantu meningkatkan hubungan bilateral India dan Pakistan terutama dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir dipengaruhi oleh isu stabilitas, keamanan, dan perdamaian kawasan Asia Selatan dimana hal-hal ini kemudian akan mempengaruhi kepentingan ekonomi China. pada bagian pembahasan ini, penulis akan menjelaskan tentang isu stabilitas, keamanan dan perdamaian kawasan Asia Selatan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada arus perekonomian China di kawasan Asia Selatan.

1. Isu Stabilitas, Keamanan dan Perdamaian Kawasan Asia Selatan.

Sejak awal munculnya konflik Kashmir, atmosfer kawasan Asia Selatan jauh dari stabil dan aman. China pun telah menjadi salah satu bagian dari konflik ini dengan memainkan peran yang sangat minimal hingga mulai mengalami peningkatan sejak akhir abad ke-19. Ketika membandingkan peran Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Selatan, peran keduanya sama-sama meningkat. Tahun 1990-an, peran Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas, keamanan, dan perdamaian di kawasan Asia Selatan tercermin dalam keterlibatannya dalam krisis India dan Pakistan. Sedangkan China sendiri masih memainkan peran minimal. Meningkatnya peran China dalam menjaga stabilitas, keamanan dan perdamaian kawasan Asia Selatan dimulai sejak konflik Kashmir berujung pada uji coba nuklir India dan Pakistan pada tahun 1998 dan menjadikan kedua negara ini sebagai bagian dari kekuatan nuklir global. Hal ini sekaligus menyadarkan China bahwa krisis besar yang terjadi di kawasan ini tak hanya seputar sengketa wilayah, melainkan telah

berkembang sebagai krisis nuklir yang membahayakan perdamaian kawasan dan juga stabilitas nuklir global. Dalam hal ini, China mulai meningkatkan perannya melalui jalur advokasi di tingkat multilateral dan pendekatan manajemen krisis internasional (Jiaxuan, 2009).

Setelah krisis nuklir tahun 1998, dalam krisis Kargil tahun 1999, China berubah dari yang awalnya lebih mengedepankan pendekatan multilateral menjadi bilateral, China-Pakistan dan China-India. Pertemuan bilateral terjadi dengan melibatkan banyak pemimpin dari China, India, dan Pakistan. China juga mulai menerapkan kebijakan yang seimbang dengan menolak untuk mendukung penuh Pakistan untuk menghormati posisi India. China juga menyerukan solusi diplomatik untuk menemukan penyelesaian konflik. Memasuki abad ke-21, keamanan internasional semakin diuji. Peristiwa 9/11 merupakan kunci utama penyebab meningkatnya isu terorisme global. Hampir semua negara di berbagai kawasan saling mendeklarasikan bahwa isu terorisme mengancam keamanan nasional dan internasional. Peristiwa ini juga memberikan dampak buruk bagi penyebaran tindakan terorisme di kawasan Asia Selatan, salah satunya saat krisis tahun 2001-2002 dimana China secara aktif meminta kepada India dan Pakistan untuk mengupayakan resolusi. China semakin aktif dalam perannya menjaga stabilitas dan perdamaian kawasan Asia Selatan tatkala China melakukan *bilateral shuttle diplomacy* terutama setelah krisis Mumbai di tahun 2008. China mengirimkan Wakil Menteri Luar Negerinya, He Yafei untuk melakukan upaya diplomasi dengan melakukan kunjungan kenegaraan ke Islamabad di akhir tahun 2008, dan New Delhi di awal tahun 2009 (People's Republic of China Embassy in India, 2009) untuk mengupayakan prinsip pentingnya perdamaian dan dalam rangka mengkampanyekan perlawanan terhadap terorisme.

Hingga di kepemimpinan Xi Jinping, China masih meneruskan perannya dalam menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia Selatan. Dengan terjaminnya keamanan dan stabilitas lingkup kawasan Asia Selatan tentu akan membawa dampak positif bagi semua pihak di berbagai bidang, baik untuk negara-negara kawasan Asia Selatan sendiri dan bagi negara-negara di luar kawasan Asia Selatan, seperti China. Xi Jinping menegaskan bahwa kawasan Asia Selatan yang damai, stabil dan sejahtera sesuai dengan kepentingan nasional China. China juga bersedia untuk bekerjasama dalam bidang strategis dengan beberapa negara kawasan Asia Selatan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama (Rajan, 2015). Hal ini tercermin dari pidato kenegaraan Xi Jinping pada akhir tahun 2014 di India dan awal tahun 2015 di Pakistan.

Dalam pidatonya di New Delhi, Xi Jinping menegaskan bahwa China akan selalu menjalin relasi baik dengan negara-negara sekitar berdasarkan prinsip-prinsip koeksistensi damai. Selain itu, Xi Jinping juga menyampaikan bahwa China juga akan turut serta dalam menciptakan dan menjaga lingkup internasional yang aman dan damai. (Indian Council of World Affairs, 2014). Kemudian pada awal tahun 2015, di depan Parlemen Pakistan, Presiden Xi Jinping juga menyampaikan pidatonya tentang kerjasama dalam bidang strategis (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2015). Sejak resmi menjabat sebagai presiden pada akhir tahun 2012 lalu, China di bawah era Xi Jinping lebih siap untuk mengadopsi beberapa pendekatan yang bersifat kooperatif terhadap sengketa maupun konflik internasional, termasuk dalam konflik Kashmir. Era pemerintahan Xi Jinping memang merupakan era dimana China lebih menekankan aspek perdamaian. Hal inilah yang menjadi cerminan bagi sikap China yang ingin membantu upaya penyelesaian konflik Kashmir serta membantu meningkatkan hubungan bilateral

India dan Pakistan. Selanjutnya, hal ini juga akan membawa dampak positif bagi stabilitas dan keamanan kawasan, khususnya kawasan Asia Selatan sendiri karena India dan Pakistan merupakan dua negara besar dan paling berpengaruh di kawasan ini.

2. Aktivitas Perekonomian China di Kawasan Asia Selatan.

Sejak pemerintahan Xi Jinping, sektor perekonomian menjadi prioritas, terutama dalam bidang perdagangan dan investasi. Sejak mengalami reformasi ekonomi, China kini semakin banyak menjalin kerjasama dengan berbagai negara di beberapa kawasan. Untuk kawasan Asia Selatan sendiri, tercatat angka perdagangan China mengalami peningkatan sejak awal kepemimpinan Xi Jinping dengan partner dagang terbesar China di kawasan ini yaitu India dan Pakistan.

Tabel 4.1.
Perdagangan China dengan India (US\$ Milyar)

INDIA					
Tahun	Ekspor	Impor	Total	G%	T.B
2010	40.91	20.84	61.75	-	+20.07
2011	50.53	23.37	73.90	19.67%	+27.16
2012	47.67	18.79	66.46	-10.06%	+28.88
2013	48.43	16.97	65.40	-1.59%	+31.46
2014	54.22	16.35	70.57	7.90%	+37.87

Tabel 4.2.
Perdagangan China dengan Pakistan (US\$ Milyar)

PAKISTAN					
Tahun	Ekspor	Impor	Total	G%	T.B
2010	6.93	1.73	8.66	-	+5.2
2011	8.43	2.11	10.54	21.70%	+6.32
2012	9.27	3.14	12.41	17.74%	+6.13
2013	11.01	3.19	14.2	14.42%	+7.82
2014	13.24	2.75	15.99	12.60%	+10.49

Sumber: UN COMTRADE, pada <http://comtrade.un.org/db/> dalam *China's Transition Under Xi Jinping*

Menurut data statistik perdagangan China dengan India dan Pakistan sepanjang tahun 2010 hingga 2014 di atas, sektor ekspor dan impor China berada di angka-angka yang fluktuatif namun dengan selisih angka yang sangat tipis dengan

angka ekspor China yang terus meningkat dan impor China yang semakin menurun. Hal ini membuktikan bahwa volume perdagangan China dengan India dan Pakistan semakin meningkat dan menjadikan China sebagai partner perdagangan terbesar bagi keduanya.

Hingga tahun 2017, menurut data dari *Chinese General Administration of Customs*, perdagangan bilateral China dan India mencapai angka US\$84,44 milyar dengan rata-rata pertumbuhan tiap tahunnya adalah 18,63%. Angka ini terdiri dari impor China dari India sebesar US\$16,34 milyar dan ekspor China ke India sebesar US\$ 68,10 milyar (Pande, 2018). Sedangkan untuk sektor perdagangan bilateral China dan Pakistan, menurut data statistik dari Pakistan, di tahun 2017 China menjadi partner dagang terbesar selama empat tahun berturut-turut sebagai importir terbesar bagi Pakistan dan menjadi destinasi ekspor ketiga terbesar bagi Pakistan. Total perdagangan bilateral China-Pakistan mencapai angka US\$13,2 milyar. Selain itu, menurut data dari kementerian perdagangan China, di akhir tahun 2017 Pakistan menjadi destinasi investasi terbesar China di kawasan Asia Selatan dengan nilai investasi China mencapai angka US\$5,71 milyar. Sedangkan menurut data statistik dari Pakistan, investasi China di tahun fiskal 2017-2018 mencapai US\$1,585 juta atau sekitar 57,3% total investasi asing yang masuk ke Pakistan selama lima tahun berturut-turut (Ministry of Commerce People's Republic of China, 2018)

Dalam sektor investasi dan pembangunan, salah satu prioritas utama China di kawasan ini adalah kerangka kerjasama ekonomi yang bernama *Belt and Road Initiative*. Kerangka kerjasama ini termasuk di dalamnya terdapat *Silk Road Economic Belt* di jalur darat dan *Maritime Silk Road* di jalur laut dan mulai diinisiasi sejak akhir tahun 2013 dalam rangka mempromosikan *People-to-People Friendship* dan menciptakan masa depan yang lebih baik (Ministry of Foreign Affairs of

People's Republic of China, 2013). *Silk Road* atau Jalur Sutera merujuk pada jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dan Eropa melalui wilayah kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Barat. Mega proyek ini akan membangun jaringan jalan raya, jalur rel kreta, jalur-jalur pipa energi, dan telekomunikasi. Inisiasi ini untuk mengintegrasikan negara-negara yang berada di jalur sutera tersebut untuk mencapai kawasan perekonomian yang maju. Setidaknya ada empat obyek politik dan ekonomi dibalik proyek BRI.

Pertama, China ingin membangun sistem regional atas kepemimpinan China yang mana hal ini akan mempromosikan hubungan erat China dan negara-negara tetangga. *Kedua*, BRI akan meningkatkan jaringan infrastruktur dan telekomunikasi di kawasan Asia dalam rangka memfasilitasi integrasi ekonomi. *Ketiga*, BRI akan menjadi media bagi perusahaan-perusahaan China untuk melakukan investasi. *Keempat*, proyek BRI merupakan sebuah inisiasi yang sekaligus menjadi tantangan untuk raksasa ekonomi-politik dunia saat ini yaitu Amerika Serikat (Kaura, 2018).

Proyek terpenting BRI di kawasan Asia Selatan adalah *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC). CPEC merupakan sebuah koridor kerjasama ekonomi China dan Pakistan dalam proyek energi, jalur transportasi, infrastruktur, dan zona perekonomian dengan Pakistan (Shah, China's Xi Jinping Launches Investment Deal in Pakistan, 2015). Koridor ekonomi ini merupakan bagian dari BRI dan mencakup *Silk Road Economic Belt* dan *Maritime Silk Road* dengan total investasi sebesar US\$46 milyar. CPEC secara strategis menghubungkan kota Kashgar di provinsi Xinjiang dengan Gwadar Port di Balochistan, Pakistan. Rute ini akan memudahkan penyaluran barang dan jasa antara China dan Pakistan serta memberikan akses bagi China menuju kawasan Timur Tengah melalui Gwadar Port menuju Laut Arab. Sedangkan komponen utama dalam CPEC adalah sektor energi. Sebanyak US\$33

milyar atau 72% dari total investasi dalam proyek CPEC yaitu sebesar US\$46 milyar digunakan untuk membangun sektor-sektor energi (Malik A. R., 2015). Lebih lanjut, sebanyak US\$2.5 milyar akan ditambahkan sebagai keperluan konstruksi jalur pipa *Liquefied Natural Gas* (LNGs) dari Iran ke Nawabshah (Sindh) dan Gwadar (Balochistan) (Shah, China to Build Pipeline from Iran to Pakistan, 2015).

Komponen penting lainnya dalam proyek CPEC adalah jaringan transportasi. Secara spesifik, sebanyak US\$11 milyar atau sekitar 24% dari total US\$46 milyar jumlah investasi akan dialokasikan ke infrastruktur transportasi termasuk proyek jalan raya dan jalur rel kereta seperti konstruksi jalan raya sepanjang 1.100 km yang menghubungkan kota Karachi (Sindh) dengan Lahore (Punjab) dan Karakorum Highway antara Rawalpindi dan Kashgar serta jalur rel kereta Karachi-Peshawar. Nama-nama seperti *EXIM Bank*, *China Development Bank*, dan *Industrial and Commercial Bank of China* adalah pihak-pihak yang memberikan pinjaman untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur ini.

Sejak menjadi bagian dari BRI, CPEC memegang peran penting dalam mempromosikan konektivitas kawasan Eurasia dimana hal ini selanjutnya akan sejalan dengan pembentukan *Special Economic Zones* (SEZs). Kebijakan *Market-Oriented* dan langkah-langkah pemerintah juga akan melengkapi dan mempercepat pembentukan of SEZ. Pembentukan *Free Trade Zone* (FTZ) di Gwadar Port juga akan serupa dengan zona FTZ di Hong Kong dan Shanghai yang telah menjadi contoh dari diterapkannya kebijakan *market-oriented*. Keterlibatan dari *National Development and Reform Commission* (NDRC) sebagai badan perencana ekonomi terbaik China dalam diskusi mengenai proyek pelabuhan Gwadar untuk dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan sekali lagi menggarisbawahi tekad China untuk menempatkan aspek perekonomian dalam CPEC (Cong, 2015). Namun, dibalik

ambisius dan besarnya nilai investasi dalam BRI dan khususnya CPEC, inisiasi dan proyek ini mendapat respon yang kurang baik dari India, terutama dalam proyek CPEC. India selalu menolak untuk bergabung dalam kerangka kerjasama BRI dan menyatakan bahwa BRI merupakan salah satu usaha China untuk memperluas pengaruhnya terhadap negara-negara yang tergabung di dalamnya. Tak hanya itu, India juga menolak program CPEC karena proyek ini melewati Gilgit-Baltistan dimana wilayah ini merupakan wilayah yang masih dipersengketakan dalam konflik Kashmir dan menganggap bahwa wilayah Gilgit-Baltistan adalah bagian integral dari India (Hailin, 2016). Maka dari itu, sikap China yang ingin membantu India dan Pakistan dalam menyelesaikan konflik Kashmir agar wilayah yang dilewati oleh proyek CPEC bisa terealisasi dengan baik.

KESIMPULAN

Terlepas dari berbagai konflik bilateral yang China pernah atau sedang China alami dengan beberapa negara yang berada di sekitarnya, China juga sekaligus turut serta dalam menjaga stabilitas dan perdamaian kawasan, salah satunya adalah kawasan Asia Selatan. Kawasan ini merupakan sebuah kawasan yang juga tidak lepas dari konflik abadi yang masih terjadi, yaitu konflik Kashmir. Konflik yang telah terjadi selama lebih dari tujuh dekade ini menjadi satu-satunya konflik yang sampai saat ini belum menemukan upaya penyelesaiannya dan telah mengganggu stabilitas dan perdamaian kawasan Asia Selatan. Sejak konflik ini dimulai, China telah secara konsisten menunjukkan sikap dan keterlibatannya. Seiring dengan berjalannya konflik Kashmir yang semakin kompleks, China juga semakin fokus terhadap konflik ini. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kebijakan luar negeri China yang kini lebih menekankan prinsip perdamaian untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, terutama di era pemerintahan Xi Jinping.

Selain itu, ketertarikan China untuk membantu upaya penyelesaian konflik Kashmir bukan tanpa alasan. Dengan terganggunya stabilitas dan perdamaian kawasan, tentu juga akan berdampak pada aspek lainnya, terutama sektor perekonomian. China kini tumbuh sebagai kekuatan ekonomi terbesar di kawasan Asia dan kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Di kawasan Asia Selatan saja, China bahkan berhasil menjadi partner dagang terbesar bagi negara-negara di kawasan ini. Bahkan baru-baru ini, China juga menginisiasi sebuah kerangka kerjasama yang bertajuk *Belt and Road Initiative*, dimana proyek ini juga melewati daerah sengketa Kashmir, khususnya proyek CPEC. Selama konflik Kashmir belum menemui penyelesaian, India dan Pakistan akan terus berseteru tentang wilayah Kashmir yang pada akhirnya berimbas pada kelancaran proyek BRI, terutama proyek CPEC karena India selama ini menolak aktivitas CPEC karena proyek ini melewati wilayah Gilgit-Baltistan dimana India mengklaim bahwa wilayah ini merupakan bagian integral wilayah negaranya. Maka dari itu, China merasa perlu untuk menegaskan kepada India dan Pakistan pentingnya percepatan upaya penyelesaian konflik Kashmir karena akan berimbas pada proyek investasinya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Allison, G. T. (2011). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Dalam A. E. Hara, *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme Sampai Konstruktivisme*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hagerty, D. (2005). *The Kargil War: An Optimistic Assesment*. Dalam S. G. Kapur, *Fearful Symetry: India-Pakistan Crises in the Shadow of Nuclear Weapons* (hal. 105). New Delhi: Oxford University Press.
- Holsti, K. J. (1992). *International Politics: A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Jiaxuan, T. (2009). "Yin-Ba Heshiyan" 印巴核试验 (India-Pakistan Nuclear Tests). Dalam T. Jiaxuan, *Jing Yu Xu Feng 劲雨煦风 (Heavy Storm and Gentle Breeze)* (hal. 388-414). Beijing: Shijie Zhishi Chubanshe 北京:世界知识出版社 (World Knowledge Publishing House).

- Raghavan, S. (1971). *The Chinese Puzzle*. Boston: Harvard University Press.
- Shimer, W. (2011). Appendix V : Chinese Involvement in South Asian Crises. *Crises in South Asia: Trends and Potential Consequences*, ed. Michael Krepon and Nate Cohn.
- Starr, B. R. (1998). *World Politics: The Menu for Choice. 2nd Edition*. New York: W.H. Freeman and Co.

Jurnal:

- Bukhari, S. W., & Parveen, M. T. (2014). China's Approach Towards Kashmir Conflict: A Viable Solution. *Journal of Professional Research in Social Science*, 15.
- Kaura, V. (2018). China's South Asia Policy Under Xi Jinping: India's Strategic Concerns. *Central European Journal of International and Security Studies*.

Website:

- Salfie Muzafar. (2014, May 24). *China's Policy on Kashmir*. Diambil kembali dari Kashmir Awareness: <http://kashmirawareness.org/chinas-policy-on-kashmir-2/>
- Indian Council of World Affairs. (2014, September 18). *Special Address at Indian Council of World Affairs, New Delhi*. Dipetik April 2, 2018, dari Indian Council of World Affairs: <http://www.icwa.in/pdfs/stmtdg/2014/AddressbyXiJinping.pdf>
- Malik, A. R. (2015, December 7). *A Miracle on the Indus River?* Diambil kembali dari The Diplomat: <http://thediplomat.com/2015/12/a-miracle-on-the-indus-river/>
- Ministry of Commerce People's Republic of China. (2018, October 12). *Briefings on China-Pakistan Bilateral Economic and Trade Cooperation in 2017*. Dipetik December 17, 2018, dari Ministry of Commerce People's Republic of China: <http://english.mofcom.gov.cn/article/statistic/lanmubb/ASEAN/201810/20181002795331.shtml>
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2015, April 21). *President Xi Jinping Delivers Important Speech at Pakistan Parliament Entitled "Building a China-Pakistan Community of Shared Destiny to Pursue Closer Win-Win Cooperation"*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China: https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/xjpdjstjxgsfwbfydnxycxyfldrhyhwlhy60znjnhd/t1257288.shtml
- Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China. (2013, September 7). *President Xi Jinping Delivers Important Speech and Proposes to Build a Silk Road Economic Belt with Central Asian Countries*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China: http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/xjpfwzysiesgjtfhshzzfh665686/t1076334.shtml
- Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China. (2017, July 12). *Foreign Ministry Spokesperson Geng Shuang's Regular Press Conference on July 12, 2017*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China:

https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/xwfw_665399/s2510_665401/2511_665403/t1477422.shtml

- Pande, N. (2018). *India-China Trade Hits Record \$84,4 Billion in 2017*. Diambil kembali dari Current Affairs Today: <https://currentaffairs.gktoday.in/india-china-trade-hits-record-84-4-billion-2017-03201853216.html>
- Rajan, D. (2015, April 27). *China: President Xi Jinping's South Asia Policy - Implications for India*. Diambil kembali dari Chennai Centre for China Studies: <https://www.c3sindia.org/archives/china-president-xi-jinpings-south-asia-policy-implications-for-india-by-d-s-rajan/>
- Shah, S. (2015, April 20). *China's Xi Jinping Launches Investment Deal in Pakistan*. Diambil kembali dari The Wall Street Journal: <http://www.wsj.com/articles/chinas-xi-jinping-set-to-launch-investment-deal-in-pakistan-1429533767>
- Shah, S. (2015, April 9). *China to Build Pipeline from Iran to Pakistan*. Diambil kembali dari The Wall Street Journal: <http://www.wsj.com/articles/china-to-build-pipeline-from-iran-to-pakistan-1428515277>